

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan mempunyai kedudukan penting karena peranannya berdampak bagi setiap sendi kehidupan manusia, salah satunya dari aspek pembelajaran dapat menunjukkan suatu kehidupan yang bermartabat. Menurut Syah (2019: 3) pendidikan dapat diartikan sebagai suatu proses melalui metode-metode tertentu sehingga seseorang dapat memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan. Pendidikan memuat berdasarkan aspek norma-norma, pengetahuan dan keterampilan, itu sebabnya pendidikan tidak dapat dipisahkan dari segala aktivitas yang dilakukan manusia sehari-hari. Selain itu definisi pendidikan yang tercantum dalam Undang-Undang tahun 2003 yang menyebutkan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang memerlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan dasar yang usia dari peserta didiknya antara 6-13 tahun dan memiliki karakteristik selalu ingin tahu dan membutuhkan bimbingan dari guru dan orang tua. Sekolah dasar sangat berperan penting dalam pengembangan keterampilan dan pengetahuan yang di mulai dari dasar. Sekolah dasar umumnya mampu mengembangkan kemampuan dan keterampilan dasar yang dimiliki peserta didik untuk mengembangkan diri sesuai minat, kondisi dan lingkungan peserta didik. Untuk mewujudkan hal tersebut pembelajaran yang di lakukan harus optimal serta guru yang kreatif dalam proses pembelajaran. Menurut Sri Judiani, (2012) Sekolah dasar merupakan lembaga pendidikan yang melaksanakan program pendidikan sebagai dasar untuk mempersiapkan siswanya yang dapat ataupun tidak dapat ke jenjang lembaga pendidikan yang lebih tinggi. Dalam

pelaksanaanya, lembaga sekolah dasar memiliki tujuan untuk menjadikan siswanya memiliki karakter yang unggul. Maka dari itu, perlu diterapkannya pendidikan karakter di lingkungan sekolah dasar. Pendidikan karakter yang dilakukan di sekolah dasar tidak diajarkan dalam pelajaran khusus namun dilakukan melalui keseharian pembelajaran yang sudah berjalan di sekolah.

Sejak tahun 2013 sekolah dasar berubah bukan hanya kurikulum saja tetapi, sistem pembelajarannya juga menjadi tematik. Menurut Kunandar (2013: 35-36) dijelaskan bahwa perubahan yang ada dalam Kurikulum 2013 antara lain perubahan standar kompetensi lulusan (SKL), standar isi, standar proses, dan standar penilaian. Standar Kompetensi Lulusan dalam Kurikulum 2013 menghendaki lulusan yang memiliki sikap dan perilaku yang meliputi aspek kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Standar Kompetensi Lulusan tersebut dapat tercapai tentu 3 bukan hal yang mudah dilakukan, karena sekarang bukan hanya menciptakan lulusan dengan kemampuan kognitif saja yang diharapkan, melainkan harus dengan kemampuan sikap dan keterampilan yang diintegrasikan dalam setiap proses pembelajaran.

Pelaksanaan Kurikulum 2013 telah dilaksanakan di semua jenjang pendidikan termasuk di Sekolah Dasar (SD). Penerapan Kurikulum 2013 di SD menggunakan metode tematik terpadu. Tematik terpadu merupakan penggabungan beberapa mata pelajaran kedalam satu tema. Menurut (Ningrum dan Sobri, 2015) pembelajaran tematik pada dasarnya adalah model pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata 2 pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa.

Matematika merupakan bidang studi yang memiliki peran penting dalam dunia pendidikan. Salah satu karakteristik dari Matematika itu sendiri yaitu memiliki sifat abstrak. Sifat abstrak ini menyebabkan siswa merasa kesulitan dalam memahami konsep-konsep Matematika Wahidin Sabilla (2020) mengatakan bahwa pembelajaran Matematika merupakan kegiatan belajar Matematika yang memiliki rencana terstruktur dengan melibatkan fikiran, aktifitas dalam pengembangan kemampuan pemecahan masalah seta

penyampaian informasi gagasan. Pembelajaran Matematika terbuat beberapa materi salah satunya yaitu operasi penjumlahan pecahan, materi ini diajarkan pada kelas IV di sekolah dasar yang sudah di kemas dalam pembelajaran tematik yang sudah terintegrasi dari beberapa tema.

Setiap individu memiliki kemampuan berfikir dan keterampilan berbeda-beda terutama dalam memahami materi Matematika tentang operasi penjumlahan bilangan bulat, banyak siswa yang merasa materi tersebut adalah materi yang sulit bahkan menakutkan bagi siswa. Hal ini juga di perkuat oleh pendapat Sumatri (Mulyan, 2018) setiap individu memiliki kemampuan berbeda-beda khususnya kemampuan kognitif.

Operasi penjumlahan pecahan merupakan penjumlahan yang khas di terapkan di dalam pecahan, yang terdiri penjumlahan penyebut tidak sama dan penjumlahan penyebut sama. Penjumlahan pecahan juga terdiri dari penjumlahan campuran dan dan penjumlahan tidak beraturan. Menurut kemdikbud dalam jurnal (Najib et al., 2018) menyatakan bahwa pecahan merupakan materi materi yang sulit untuk di ajarkan. Namun operasi penjumlahan pecahan salah satu potensi yang harus di kuasai oleh siswa kelas IV sekolah dasar. Namun masih banyak peserta didik yang belum memiliki kemampuan dalam menyelesaikan soal operasi hitung sekalipun yang sederhana. Hal itu di pengaruhi beberapa faktor yaitu dari dalam diri siswa itu sendiri dan faktor dari luar diri siswa.

Kesulitan belajar atau kita sering kenal dengan hambatan belajar yang sering di alami oleh siswa. Dari kesalahan siswa tersebut munculah hambatan belajar pada saat siswa belajar siswa, hambatan ini di kenal dengan learning obstacle. Brousseau berpendapat dalam (Rohimah, 2017) menyatakan bahwa *learning obstacle* di kategorikan menjadi tiga bagian yaitu *ontogenic obstacle* (hambatan akibat dari kemampuan kognitif siswa), *episremological obstacle* (hambatan akibat terbatasnya konteks siswa yang di ketahui), dan *didactical obstacle* (hambatan yang terjadi akibat pembelajaran yang dilakukan oleh guru).

Berdasarkan observasi dan keterangan dari Guru kelas IV SD Negeri 2 Pliken peneliti menemukan hambatan-hambatan belajar pada siswa khususnya pada pembelajaran Matematika pada materi operasi penjumlahan pecahan. Hambatan yang di temui peneliti yaitu masih di temukanya siswa belum mampu melakukan penjumlahan pecahan yang sifatnya sederhana dan menjawab soal yang kaitanya dengan operasi penjumlahan pecahan. Hal ini didorong dengan adanya siswa yang belum memenuhi Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) pada saat pelaksanaan penilaian tengah semester 1. Berdasarkan keterangan dari Guru kelas IV SD N 2 Pliken bahwa hambatan belajar siswa sangat penting untuk dicari tahu demi keberhasilan dalam suatu pembelajaran apalagi dalam pembelajaran Matematika. Karena hambatan belajar merupakan keadaan yang menjadikan siswa merasa kesulitan dalam mencerna pengajaran yang dilakukan guru baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Artinya, dengan mendeskripsikan apa saja hambatan belajar siswa dan faktor penyebabnya akan membantu guru dalam perencanaan pembelajaran.

Implementasinya, dalam sebuah pembelajaran sudah barang tentu siswa akan mengalami situasi yang namanya *learning obstacle*. Hambatan belajar (*Learning obstacle*) adalah situasi menyulitkan yang dialami oleh siswa ketika melakukan pembelajaran. Sejalan dengan itu Her(Siagian, 2016)mawan, (2021) menjelaskan *learning obstacle* adalah segala hal yang dapat menyulitkan siswa pada saat pembelajaran yang menjadikan siswa tidak dapat memahami suatu konsep secara utuh. Lebih lanjut menurut Brousseau (Unaenah, 2017: 290) menjelaskan bahwa terdapat tiga faktor penyebab *learning obstacle* pada siswa yaitu hambatan ontogeni yang berarti akibat dari kesiapan mental belajar, didaktis yang berarti akibat dari pengajaran guru, dan epistemologis yang berarti akibat dari pengetahuan siswa atau konteks yang terbatas.

Sesuai dengan paparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam setiap menciptakan suatu pembelajaran yang efektif harus memerlukan kerangka pikir yang utuh. Melalui analisis jenis *learning obstacle* siswa dan faktor

penyebabnya diharapkan dapat membantu guru untuk menerapkan model, bahan ajar, strategi pembelajaran dan penilaian yang tepat sesuai dengan tahapan berpikir siswa. Wijaya, (2021) menuturkan bahwa lintasan pembelajaran yang dihasilkan dapat dianggap sebagai cara alternatif atau kerangka acuan bagi guru untuk merancang serangkaian kegiatan pembelajaran yang mendukung pengembangan pemahaman konseptual siswa terhadap konsep Matematika. Karenanya dalam intasan belajar sebagai barisan aktivitas atau proses, maka akan dianalisis dari tujuan, aktivitas pembelajaran, dan proses belajar hipotetik yang dilakukan oleh siswa.

Berdasarkan penjelasan mengenai permasalahan yang telah dipaparkan, maka perlunya dilakukan sebuah penelitian kualitatif guna mendeskripsikan jenis dan faktor hambatan belajar (*learning obstacle*) yang dialami oleh siswa dalam mengatasi *learning obstacle* pada pembelajaran Matematika materi penjumlahan pecahan SD N 2 Pliken.

## **B. Identifikasi Masalah**

Sesuai dengan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, identifikasi masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Adanya *learning obstacle* yang dialami oleh siswa pada materi penjumlahan pecahan di kelas IV SD N 2 Pliken.
2. Faktor penyebab siswa mengalami *learning obstacle* pada materi penjumlahan pecahan di kelas IV SD N 2 Pliken.
3. Solusi yang dilakukan guru dalam mengatasi *learning obstacle* siswa pada materi penjumlahan pecahan di kelas IV SD N 2 Pliken.

## **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah ditentukan, maka batasan masalah dalam penelitian kualitatif ini adalah mendeskripsikan jenis dan faktor hambatan belajar (*learning obstacle*) yang dialami oleh siswa dan solusi yang dilakukan guru dalam mengatasi *learning obstacle* pada pembelajaran materi penjumlahan pecahan kelas IV sekolah dasar.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, identifikasi, dan pembatasan masalah, dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana *learning obstacle* yang di alami siswa pada materi penjumlahan pecahan di kelas IV SD N 2 Pliken.
2. Faktor apa yang menyebabkan siswa mengalami *learning obstacle* pada materi pecahan di SD N 2 Pliken.
3. Solusi apa yang dilakukan oleh guru dalam mengatasi *learning obstacle* siswa pada materi penjumlahan pecahan di kelas IV SD N 2 Pliken.

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan tiga rumusan masalah tersebut, penelitian ini memiliki tiga tujuan yang ingin dicapai yaitu:

1. Mendiskripsikan *learning obstacle* yang dialami siswa pada materi penjumlahan pecahan di SD N 2 Pliken.
2. Mendiskripsikan faktor penyebab siswa mengalami *learning obstacle* pada materi penjumlahan pecahan di kelas IV SD N 2 Pliken.
3. Mendiskripsikan solusi yang dilakukan oleh guru dalam mengatasi *learning obstacle* siswa pada materi penjumlahan pecahan.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik dari segi teoritis maupun segi praktis yaitu sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Teoretis**

Secara umum penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pembaca mengenai *learning obstacle* siswa dalam pembelajaran Matematika yaitu pada materi penjumlahan pecahan pecahan.

##### **2. Manfaat Praktis**

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat sebagai berikut:

a. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam hal pembelajaran siswa untuk memahami dan mengerjakan soal pada materi penjumlahan pecahan.

b. Bagi Guru

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan dalam mengetahui *learning obstacle* siswa sebagai upaya dalam mencapai tujuan pembelajaran Matematika pada materi penjumlahan pecahan serta dapat digunakan sebagai acuan untuk pembelajaran berikutnya.
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan guru dapat membantu peserta didik dalam pemahaman materi penjumlahan pecahan dengan mengetahui *learning obstacle* yang dialami oleh siswa.
- 3) Hasil penelitian ini akan memberikan pengalaman sekaligus wawasan dalam mengetahui *learning obstacle* siswa pada materi penjumlahan pecahan.

c. Bagi Sekolah

Sekolah sebagai lembaga pendidikan, maka hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan dampak dan dijadikan sebagai acuan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

d. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan bekal pengalaman dan pengetahuan bagi peneliti dalam menganalisis *learning obstacle* siswa pada materi penjumlahan pecahan. Nantinya dari hasil perbaikan pembelajaran yang didapatkan dapat menambah wawasan yang berguna dalam pelaksanaan tugas sebagai calon guru sekolah dasar dikemudian hari.